

**PERAN DAN TANGGUNG JAWAB ORANG TUA TERHADAP
PENDIDIKAN SEKS ANAK DALAM KONTEKS INDONESIA**

**SKRIPSI INI DISERAHKAN
KEPADA DEWAN PENGAJAR
SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA
UNTUK MEMPEROLEH GELAR
MAGISTER DIVINITAS**

**OLEH
SWANNY HANDAYANI**



**MALANG, JAWA TIMUR
MARET 2005**

ABSTRAK

Swanny Handayani, 2005. *Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak dalam Konteks Indonesia*. Skripsi, Jurusan: Teologi, Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang. Pembimbing: Aileen P. Mamahit M. K.

Kata Kunci : Anak, peran orang tua, tanggung jawab orang tua, seks, pendidikan seks anak, konteks Indonesia.

Seks! Hal-hal yang berbau seksual makin marak di dunia ini. Berbagai sarana, media, dan fasilitas telah sarat dengan pesan-pesan seksual. Inilah situasi yang beredar pada zaman sekarang. Sebuah dunia yang rawan. Tidak ada orang yang dapat lolos dari pesan-pesan yang mengandung muatan seksual. Pesan-pesan seksual telah merebak dan siap menggoyahkan orang-orang yang belum mempunyai prinsip yang teguh. Dalam hal ini, anak-anak muda dan anak-anak kecil yang sedang berkembang menuju kedewasaan menjadi terancam.

Anak-anak sebagai makhluk seksual membutuhkan informasi yang benar tentang seksualitas. Mereka butuh orang-orang yang tepat untuk memberi bimbingan di dalam bidang ini. Bagaimanakah sikap orang tua? Orang tua, pihak yang dominan dan berpengaruh bagi anak-anak, adalah orang-orang yang tepat untuk memberikan semua jenis pendidikan bagi perkembangan anak-anaknya. Inilah peran orang tua, yaitu sebagai pendidik utama bagi kehidupan anak-anak. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka. Pendidikan dan pengarahan yang diberikan orang tua tidak terbatas pada suatu bidang tertentu, melainkan semua bidang kehidupan dari perkembangan anak, termasuk juga seksualitas. Seksualitas merupakan suatu bidang yang perlu diajarkan oleh orang tua kepada anak-anak.

Bagaimana orang tua melakukan hal ini? Orang tua dapat memberikan pendidikan seksual secara tidak langsung kepada anak berusia 0-2 tahun melalui sikap dan perilaku yang mereka terapkan pada anak-anak. Semua yang orang tua berikan kepada anak akan membantu anak untuk menjadi pribadi yang utuh dan memiliki persepsi yang sehat terhadap pertumbuhan tubuhnya. Anak-anak yang berada dalam usia 3-5 tahun akan dipenuhi rasa ingin tahu yang besar. Orang tua dapat menggunakan hal ini untuk memberikan pendidikan seks kepada anak secara alami dan sehat melalui segala jawaban yang diberikan oleh orang tua atas pertanyaan-pertanyaan anak. Sedangkan anak-anak yang berusia 6-8 tahun sudah dapat diberikan pendidikan seks secara lebih luas seperti fungsi organ-organ tubuh melalui gambar atau buku, ataupun juga mengenai hubungan seksualitas yang benar, sehat, kudus, serta berkenan di hadapan Tuhan.

Pendidikan seks anak yang dilakukan sejak dini dan berkesinambungan adalah suatu hal yang penting bagi kehidupan anak. Hal ini akan menjadi suatu bekal yang berharga bagi anak-anak di dalam mengarungi kehidupan mereka. Konsep "tabu" dan "saru" yang dianut oleh kebanyakan orang di Indonesia tidak boleh memadamkan pendidikan seksual. Orang tua harus menyingkirkan pandangan-pandangan yang keliru dan menyadari akan pentingnya pendidikan seks kepada anak. Buku-buku dan para ahli dapat memberikan bantuan kepada orang tua tanpa boleh mengabaikan peran yang utama dan tanggung jawab dari orang tua sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

“Ia membimbing aku ke air yang tenang. Ia menyegarkan jiwaku.”

(Mazmur 23: 2b-3a)

Ia adalah Tuhan, Allah yang hidup dan memberikan kehidupan bagi penulis. Rasa syukur dan terima kasih dari penulis tidak akan pernah cukup untuk membalas segala pemeliharaan dan tuntunan-Nya, segala kekuatan dan damai-Nya, serta segala kasih dan karya-Nya yang memberi makna penuh dalam setiap hembusan nafas yang penulis alami. Segala kemuliaan hanya bagi Dia!

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada pribadi-pribadi yang dikasihi Allah, yaitu setiap pihak yang ditempatkan-Nya dalam lingkungan hidup penulis, yang turut mewarnai masa-masa “pembentukan” penulis selama beberapa tahun terakhir dan masa-masa penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus, tanpa bermaksud mengabaikan orang-orang yang tidak penulis sebutkan namanya satu per satu dalam lembaran ini, kepada:

1. Segenap dewan dosen Seminari Alkitab Asia Tenggara yang telah “membekali” penulis dengan segala pengetahuan, kasih, kesabaran, dan teladan hidup yang nyata.
2. Ibu Aileen P. Mamahit M. K. sebagai dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dengan penuh pengertian.
3. Papa dan mama, “duta-duta Kristus” yang berjuang dengan seluruh bahasa kasih yang dapat dilakukan. Kini sulaman itu telah menjadi suatu hasil karya yang indah.

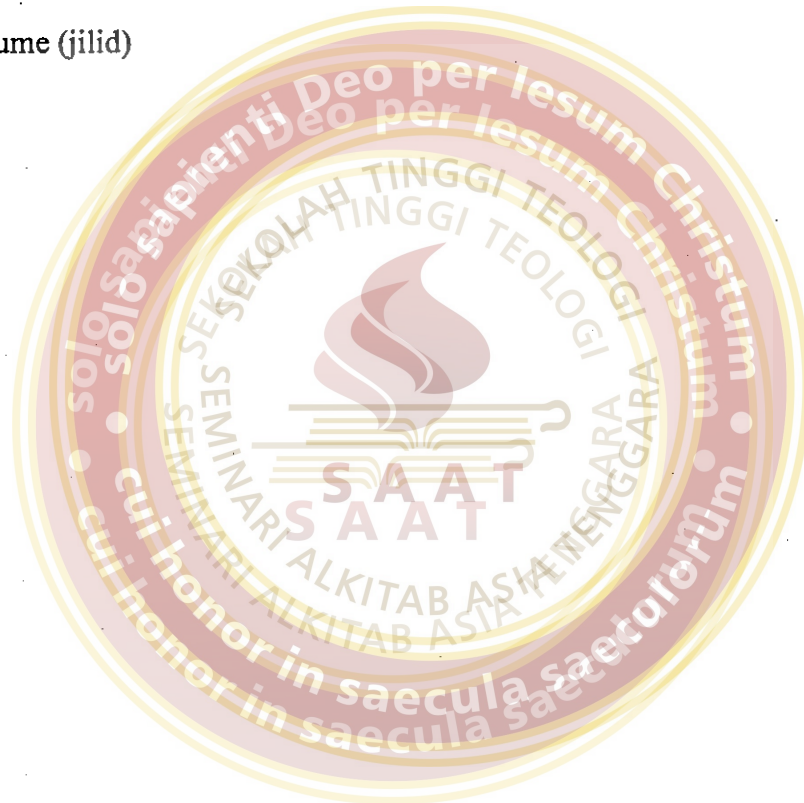
4. Ko Wiwik, saudara “tumbuh bersama” yang sangat mengasihi dan menyayangi penulis. *I love you!* Dan juga Yesi, bagian erat dari *Elmo’s family*.
5. Ko Afuk yang membuat penulis tertegun dalam banyak hal. Berbagai pengajaran berharga telah “ditularkan” baik secara sadar ataupun tidak. Keunikan warna tersendiri telah diberikannya sebagai suatu rangkaian makna yang sangat berarti.
6. Masta 2001 yang membuat penulis bahagia untuk menjadi salah satu bagian dari dalamnya. Masa-masa yang dilewati bersama akan menjadi *moment* yang tak terlupakan. *Only by grace!*
7. Rekan-rekan mahasiswa SAAT, “suka” yang diberikan menjadi keceriaan serta semangat bagi penulis, dan “duka” yang ditimbulkan menjadi suatu refleksi yang membangkitkan kesadaran diri. Ingat, hidup dan pelayanan tanpa Tuhan sungguh tiada arti.
8. GKI Ambarawa yang menjadi komunitas pertumbuhan bagi penulis di dalam pengenalan akan Tuhan. Biarlah setiap pribadi di dalamnya juga terus bertambah untuk mengenal Tuhan lebih dalam lagi dengan tiada henti.

“Aku tahu kepada siapa aku percaya dan aku yakin bahwa Dia berkuasa memelihara apa yang telah dipercayakan-Nya kepadaku hingga pada hari Tuhan.”

(2 Timotius 1:12)

DAFTAR SINGKATAN

bdk.	bandingkan
ed.	editor
ibid.	sama dengan sebelumnya
lih.	lihat
t.t.	tanpa tahun
vol.	volume (jilid)



DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN SERTIFIKASI	ii
ABSTRAK	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR SINGKATAN	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
LATAR BELAKANG MASALAH	1
RUMUSAN MASALAH	7
BATASAN MASALAH	8
TUJUAN PENULISAN	9
METODE PENULISAN	9
SISTEMATIKA PENULISAN	9
BAB II PERAN DAN TANGGUNG JAWAB ORANG TUA	
TERHADAP PENDIDIKAN ANAK	11
PANDANGAN MENGENAI ANAK	12
<i>Pandangan Alkitab</i>	13
<i>Pandangan Psikologi</i>	16
PERAN ORANG TUA	19
<i>Pandangan Alkitab</i>	19
<i>Pandangan Psikologi</i>	23
TANGGUNG JAWAB ORANG TUA	26
<i>Pandangan Alkitab</i>	28
<i>Pandangan Psikologi</i>	31
LINGKUP PENDIDIKAN ORANG TUA KEPADA ANAK	34

	<i>Pandangan Alkitab</i>	34
	<i>Pandangan Psikologi</i>	37
	RINGKASAN	40
BAB III	PENDIDIKAN SEKS ANAK	42
	PANDANGAN MENGENAI SEKS	42
	<i>Pandangan Alkitab</i>	43
	<i>Pandangan Psikologi</i>	47
	PENDIDIKAN SEKS	50
	<i>Konsep Dasar Pendidikan Seks</i>	51
	<i>Unsur-unsur Pendidikan Seks</i>	56
	PENDIDIKAN SEKS ANAK	63
	<i>Bagian dari Pendidikan Anak</i>	63
	<i>Alasan Pemberian</i>	69
	<i>Waktu Pemberian</i>	74
	PERMASALAHAN DALAM KONTEKS INDONESIA	80
	RINGKASAN	88
BAB IV	RELEVANSI SESUAI DENGAN PERKEMBANGAN SEKS ANAK ...	91
	ANAK USIA 0-2 TAHUN	92
	ANAK USIA 3-5 TAHUN	97
	ANAK USIA 6-8 TAHUN	104
	RINGKASAN	108
BAB V	PENUTUP	111
	KESIMPULAN	111
	SARAN	116
	DAFTAR PUSTAKA	118

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Seks adalah sesuatu yang indah. Seks merupakan bagian dari manusia sebagai ciptaan Tuhan yang dibentuk sesuai dengan gambar dan rupa Allah sendiri. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang dapat menghindar atau menyangkali seks sebagai bagian dari kehidupannya. Oleh karena itu, pembahasan mengenai seks amat penting untuk dibicarakan dan diketahui. Namun pada kenyataannya, seks malah menjadi suatu hal yang dianggap tabu dan *saru*¹ untuk dibicarakan secara terbuka, apalagi dengan anak-anak.

Setiap manusia adalah makhluk seksual, termasuk juga anak-anak. Ada sebagian besar orang berpendapat bahwa manusia mulai menjadi makhluk yang seksual di saat memasuki masa remaja atau usia pubertas. Akan tetapi, penelitian *ultrasound*² baru-baru

¹*Saru* adalah sebuah kata dari bahasa Jawa yang artinya “tidak pantas,” namun kata-kata ini pada umumnya hanya dimanfaatkan untuk hal-hal yang mengakibatkan perasaan “malu,” terlebih untuk hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas (V. Dwiyani, *Ketika Buyung Bertanya* [Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004] 45).

²Ultrasound merupakan alat yang mengandalkan gelombang suara. Organ tubuh di bagian dalam memantulkan gelombang suara itu yang kemudian oleh pemindai (*scanner*) ditangkap dan diterjemahkan dalam gambar ke ultrasound. Gambar yang lebih menyerupai film negatif itu kemudian bisa dijadikan alat untuk dokter memeriksa beberapa hal tentang bayi. (*Seri Si Buah Hati: 1001 tentang Kehamilan* [Bandung: Nexx Media, 2004] 45). Penelitian ultrasound merupakan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan gelombang-gelombang tekan dengan frekuensi di atas batas pendengaran telinga normal. Dalam hal ini dilakukan sebagai teknik diagnostik untuk pengujian struktur badan bagian dalam yang

ini mengatakan bahwa anak laki-laki bahkan bisa mengalami ereksi penis di dalam kandungan sebelum dilahirkan. Setelah dilahirkan, hal yang umum bagi seorang bayi untuk mengalami ereksi pada saat kelahiran, dan paling umum pada waktu menyusui. Demikian pula penelitian ilmiah telah menyatakan bahwa merupakan hal yang umum bagi seorang bayi perempuan untuk mengalami tanda-tanda bangkitnya gairah seksual pada wanita (pengerasan klitoris dan basahya vagina) selama menyusui.³ Tidak dapat disangkal lagi bahwa anak-anak adalah makhluk seksual, bahkan sejak dalam kandungan. Di dalam kehidupan mereka tidak ada masa di mana sistem respons seksual berhenti beroperasi. Mereka ada sebagaimana seharusnya sesuai dengan keberadaan mereka sebagai makhluk seksual yang telah diciptakan oleh Sang Pencipta.

Seorang anak sesungguhnya ingin mengajukan banyak pertanyaan tentang seksualitas. Alam (Tangerang), seorang siswa kelas IV SD, mengeluarkan pertanyaan, "Aku ingin tahu kenapa pada laki-laki dewasa tumbuh bulu-bulu di bagian tubuhnya dan ada temanku yang masih kelas IV SD sudah tumbuh bulu-bulu kemaluannya?"⁴ Sedangkan Ayip Muhandi (Ciputat) berkata, "Aku sekarang kelas 1 SMP, umurku 12 tahun. Aku sering bermimpi melihat wanita telanjang. Apa itu aneh dan bagaimana cara menghindarinya?"⁵ Dan Sofiani (Medan) bertanya, "Aku kelas 2 SMP. Apa benar kalau

melibatkan formasi bayangan dua dimensi dengan gelombang ultrasonik. (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* [edisi kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1993] 1101).

³Stanton L. Jones & Brenna B. Jones, *Bagaimana dan Kapan Memberitahu Anak Anda Mengenai Seks?* (Surabaya: Momentum, 2004) 121.

⁴Yayasan Kita dan Buah Hati, *Tahukah Bunda: Problematika Remaja Jelang Pubertas* (Jakarta: Republika, 2004) 14.

⁵Ibid. 17.

ciuman bibir itu bisa menyebabkan wanita hamil?"⁶ Bahkan anak-anak kecil akan membuat orang tua mereka terkejut dengan menanyakan tentang asal usul seorang bayi, cara bayi keluar dari perut ibu, dan alasan dari bentuk perbedaan alat kelamin mereka. Pertanyaan-pertanyaan seperti ini adalah hal yang normal. Daya tarik soal-soal seks bagi anak-anak sama halnya dengan daya tarik kapal terbang atau bintang.⁷ Hal ini disebabkan karena mereka ingin mengenal tubuhnya sendiri.

Dari segi jasmani, semua manusia adalah makhluk yang berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Oleh karena tubuh dan jiwa merupakan suatu kesatuan, maka seksualitas yang terdiri dari laki-laki atau perempuan itu mempengaruhi seluruh manusia, termasuk cara merasa dan berpikir. Seksualitas memainkan peranan yang sangat berarti dalam proses pendewasaan pribadi. Oleh karena itu, rasa ingin tahu terhadap tubuh sendiri adalah normal dan wajar. Semua orang, termasuk anak-anak, membutuhkan informasi seksual. Sayangnya, banyak anak yang tidak memiliki pengetahuan tentang tubuhnya sendiri. Mereka tidak tahu bagaimana merawatnya dan kurang paham tentang perilaku yang pantas.

Dalam menyikapi hal ini, bagaimana peran orang tua dalam pendidikan seks? Sebagian besar kalangan para ahli menyatakan "tidak bagus." Sangat sedikit anak-anak yang melaporkan bahwa mereka memiliki interaksi yang informatif dan menyenangkan dengan orang tua mereka mengenai seksualitas.⁸ Orang tua sering kebingungan bila harus menjelaskan masalah seks pada anak-anak. Pertanyaan polos yang diajukan oleh

⁶Ibid. 136.

⁷Alex Sobur, *Pembinaan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 1987) 89.

⁸Jones, *Bagaimana* 32.

anak-anak malah membuat orang tua menjadi bungkam seribu bahasa. Para orang tua juga sering menanyakan dan memperdebatkan perlunya pendidikan seks. Mereka berpendapat, "Pendidikan seks tak pernah ada pada zaman kami. Tanpa pendidikan seks kami tidak menjadi lebih jelek."⁹ Namun zaman sudah berubah. Hubungan manusiawi dan lingkungan telah banyak berubah. Ada lebih banyak tekanan dan godaan yang dihadapi manusia sekarang, juga terdapat lebih banyak kebebasan.

Zaman ini merupakan suatu masa di mana seks dan soal-soal yang berhubungan dengan itu memainkan peranan yang penting. "Jadilah dan bertindaklah seperti orang yang mempunyai seksualitas; kalau tidak, Anda ketinggalan zaman" menjadi semboyan yang menyerang dari segala jurusan.¹⁰ Demikianlah sebuah realita yang mengerikan bagi kehidupan anak-anak di masa sekarang ini. Segala penguraian dan keterangan mengenai hal-hal yang keliru begitu tersebar dan melingkupi mereka. Sebagian besar penjelasan yang tersedia berasal dari sumber-sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan dan sering disajikan dengan pandangan yang salah. Lagipula, penjelasan-penjelasan tersebut sering dirancang untuk tujuan-tujuan komersial, yaitu dengan menonjolkan aspek-aspek tertentu secara tidak perlu, dan hal ini menciptakan kebingungan.¹¹ Sesungguhnya amat sukar mengubah lingkungan yang membawa pengaruh buruk ini. Oleh karena itu, bukan lingkunganlah yang harus diubah, melainkan kualitas dirilah yang harus ditingkatkan.

⁹Johan Suban Tukan, *Pendidikan Seksualitas (Bunga Rampai)* (Jakarta: HIDUP dan PKK-KAJ, 1984) 5.

¹⁰Mary Ann Mayo, *Pendidikan Seks dari Orang Tua kepada Anak* (Bandung: Kalam Hidup, 1995) 26.

¹¹Nalla Tan, *Pendidikan Seks untuk Remaja* (Jakarta: Tata Media, 1988) 9.

Di dalam dunia yang setiap hari menunjukkan kasus baru tentang penyalahgunaan seks terhadap anak-anak, sedini mungkin orang tua harus mulai menanamkan kesadaran kepada anak-anak bahwa “tubuh saya, di bawah kendali saya, tidak boleh disalahgunakan.” Apalagi orang tua perlu mengingat bahwa usia pubertas pada saat ini semakin rendah daripada sebelumnya, dan ini terus menurun.¹² Sekarang sistem imunisasi sudah lebih banyak, sarana pengobatan yang lebih baik, dan lebih mengkonsumsi vitamin dan mineral. Hal ini mengakibatkan kematangan jasmani menjadi lebih cepat dibandingkan dengan generasi manapun juga. Sebuah kenyataan bahwa pada tahun 1800-an umur rata-rata seorang gadis mengalami menstruasi pertama adalah hampir 17 tahun. Pada tahun 1950 angka itu telah turun menjadi 13,5. Pada tahun 1980-an umur rata-rata untuk itu adalah 11,5 tahun, dan anak laki-laki juga menunjukkan kecepatan yang serupa dalam perkembangan mereka.¹³

Oleh karena itu, orang tua tidak perlu ragu dan menunda untuk memberikan pendidikan seks. Tidak perlu menunggu sampai anak-anak berada pada masa pubertas, sebab bisa jadi mereka sudah lebih dahulu mempelajari semuanya dari sumber lain. Orang tua akan terlalu terlambat jika mereka memulainya pada saat anak-anak mereka sudah menjadi remaja. Hal ini dapat dilihat dari isu penyelewengan seks yang sepertinya sudah menjadi gaya hidup remaja, baik di dunia barat ataupun di Indonesia. Salah satu contohnya adalah ditemukannya angka persentasi yang tinggi di mana para remaja sudah

¹²Archibald D. Hart, *The Sexual Man* (Jakarta: Metanoia Publishing, 2003) 46. Faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan ini termasuk di antaranya peningkatan kesehatan dan nutrisi, pemeliharaan kesehatan yang semakin efisien, dan akibat terekspos kepada bahan-bahan yang berhubungan dengan seks di majalah, televisi, film dan radio.

¹³Mayo, *Pendidikan* 26. Dikutip dari: Leslie J. Chamberlain, “Sex and Today’s Children,” *Clearing House* 54/9 (Mei 1981) 414.

kehilangan keperawanan mereka, yaitu bahwa 50-60% remaja telah melakukan seks di luar nikah.¹⁴ Dalam salah satu penelitian terakhir yang diadakan terhadap kehidupan seksual anak remaja, M. Zelnik dan J. F. Kantner melaporkan bahwa 50% dari anak-anak remaja antara usia lima belas sampai sembilan belas tahun sudah secara aktif melakukan kegiatan seks.¹⁵ Selain itu, penelitian Fuad Nashori dan Suhartom menunjukkan bahwa pada setiap 100 siswa SLTA di Jakarta, 41% di antaranya telah melakukan senggama.¹⁶

Josh McDowell memberikan beberapa alasan yang menjadi penyebab dari seks pranikah, yaitu pendidikan dan pesan-pesan sosial, komitmen religius yang rendah, struktur keluarga, pendidikan seks yang minim di rumah, kebutuhan relasional, pacaran yang terlalu awal, dorongan untuk diakui, alkohol dan minuman keras, dan keinginan untuk mempunyai anak.¹⁷ Dengan melihat beberapa alasan di atas, sayang sekali jika para orang tua tidak merasa prihatin dan ikut bertanggung jawab di dalam memberikan pendidikan seks bagi setiap anak-anaknya. Kenyataan yang terjadi di sekitar kehidupan anak-anak seharusnya menggugah kesadaran dan kepedulian orang tua untuk membekali setiap anak dengan pendidikan seks yang benar dan sehat sedini mungkin. Pesan dari orang tua seharusnya menjadi pesan pertama yang didengar anak-anak. Pesan pertama adalah pesan yang paling kuat tertanam, jauh lebih mudah membentuk pandangan anak mengenai seksualitas sejak awal daripada memperbaiki penyimpangan-penyimpangan

¹⁴Tonny Mulia Hutabarat, "Seks Sebelum Nikah di Kalangan Remaja," *Disciples IX* (Jan-Feb 1999) 6. Dikutip dari Anthony Kosnik, *Human Sexuality New Direction in America Catholic Thought* (New York: Perasmus Paulist, 1977) 66-69.

¹⁵Mayo, *Pendidikan* 43. Dikutip dari: "The Games Teens-Agers Play," *Newsweek* (1 September 1980) 48.

¹⁶"Perubahan Sikap dan Perilaku Seks Bebas," *Suara Pembaharuan* (26 Maret 1996). Dikutip oleh: Hutabarat, *Seks* 6.

¹⁷Josh McDowell and Bob Hostetler, *Josh McDowell's Handbook on Counseling Youth* ed.1 (Dallas: Word, 1996) 282-284.

yang akan dipelajari anak dari dunia ini. Pemahaman yang realistis akan apa yang sedang terjadi pada tubuh dan lingkungan dapat memberikan ketenangan sebagai ganti kepanikan, kekuatan sebagai ganti kelemahan, dan pengharapan sebagai ganti keputusasaan.¹⁸ Sikap diam atau sikap acuh tak acuh di pihak orang tua terhadap seks akan membuat anak berkhayal sendiri, mencari sendiri dan mencoba-coba sendiri. Jika orang tua membiarkan anak tahu tentang seks pada sumber lain secara sembarangan, anak mungkin akan menerima informasi yang keliru.

Orang tua tidak boleh membiarkan anak mendapat "penjelasan" dari sumber-sumber yang tak dapat dipertanggungjawabkan seperti teman, tabloid, dan situs porno. Seks yang dibiarkan terdefinisi dengan sendirinya tidak pernah membawa kebaikan. Sebaliknya, melalui iman Kristen orang tua harus menolong anak-anak agar mereka dapat mengerti arti kehidupan ini. Suatu kehidupan yang berarti, termasuk juga seksualitas.

Berdasarkan penguraian di atas penulis menginginkan agar setiap orang tua dapat menyadari akan peran dan tanggung jawab mereka di dalam memberikan pendidikan seks kepada anak-anak, secara khususnya anak-anak mereka sendiri.

RUMUSAN MASALAH

Masalah seks dan seksualitas bukan hanya berlaku bagi orang dewasa, namun juga anak-anak. Sebagai pribadi yang diciptakan Tuhan untuk menjadi makhluk seksual, anak-anak tidak akan berhenti bertanya-tanya mengenai seksualitas mereka. Dalam keengganan orang tua dan perasaan tidak perlu untuk memberikan informasi dan

¹⁸Paul Gunadi, *Hidup Damai dengan Seks* (Malang: SAAT, 2001) 2.

pendidikan seksual, dunia menawarkan berbagai macam penjelasan dan keterangan yang kurang dapat dipertanggungjawabkan kepada anak-anak. Peluang anak untuk mendapatkan informasi yang bersifat merusak sangat terbuka lebar.

Memperhatikan problema di atas, anak-anak sangat membutuhkan orang tua yang dengan terbuka mau memberikan pendidikan seks kepada mereka. Orang tua mempunyai peran dan tanggung jawab yang amat penting di dalam memberikan pendidikan seks yang benar, kudus, dan bertanggung jawab. Pandangan Alkitab dan psikologi dapat memberikan jawaban yang benar di dalam pendidikan seks anak serta tanggung jawab orang tua di dalam hal itu.

Adapun perumusan masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah peran dan tanggung jawab orang tua terhadap anak?
2. Mengapa dan bagaimana pendidikan seks anak itu diberikan?
3. Bagaimana implikasi dari peran dan tanggung jawab orang tua di dalam pendidikan seks anak ini dapat diterapkan dalam konteks Indonesia?

BATASAN MASALAH

Berdasarkan masalah di atas, maka penulisan skripsi ini akan dibatasi pada pemaparan peran dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan seks anak. Anak yang dimaksud dalam penulisan ini adalah anak dengan umur 0-8 tahun. Sedangkan pembahasan pada penulisan ini akan dilakukan dari konteks keluarga-keluarga Kristen di Indonesia.

Kajian dalam penulisan skripsi ini hanya dilakukan secara pustaka. Peninjauan melalui pandangan Alkitab dan psikologi dilakukan tanpa maksud untuk

membandingkannya, melainkan hanya memaparkan kedua pandangan tersebut sebagai acuan alasan untuk mendukung tujuan penulisan ini.

TUJUAN PENULISAN

Skripsi ini ditulis dengan tujuan, agar:

1. Orang tua menyadari peran dan tanggung jawabnya di dalam pendidikan anak.
2. Orang tua mengerti pentingnya pendidikan seks anak.
3. Orang tua menerapkan pendidikan seks kepada anak dalam konteks Indonesia.

METODE PENULISAN

Metode penulisan skripsi ini adalah metode deskriptif dengan melakukan kajian terhadap berbagai sumber pustaka yang berhubungan dengan: peran dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, pendidikan seks anak, dan penerapan pendidikan seks anak dalam konteks Indonesia sesuai dengan perkembangan seksualnya. Sumber-sumber penulisan akan diambil dari buku, majalah, dan bentuk tulisan lainnya yang mendukung ide penulisan ini.

SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II akan memaparkan tentang pandangan mengenai anak, peran orang tua, tanggung jawab orang tua, dan lingkup pendidikan orang tua kepada anak. Dalam bagian ini penulis akan meninjau melalui pandangan Alkitab dan psikologi.

Bab III akan membahas pendidikan seks anak dengan memaparkan pandangan mengenai seks dan pendidikan seks. Dalam bagian ini juga akan dilihat bahwa pendidikan seks anak merupakan bagian dari pendidikan anak. Pembahasan akan dilengkapi dengan alasan dan waktu yang tepat dari pemberian pendidikan seks anak itu sendiri, serta permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam konteks Indonesia.

Bab IV akan membahas implikasi pendidikan seks anak bagi orang tua Kristen sesuai dengan perkembangan seksual anak pada tiap usianya. Pembahasan ini akan dibagi dalam tiga tingkatan usia anak yaitu anak yang berusia 0-2 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun.

Bab V merupakan penutup dari skripsi ini. Bagian ini berisi kesimpulan dan saran dari seluruh pembahasan pada bab-bab sebelumnya.